

Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Anae Layla Rahmania¹, Afiful Ikhwan², Devid Dwi Erwahyudin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

laylakagebunsin@gmail.com¹, afifulikhwan@umpo.ac.id²,

deviderwahyudin@umpo.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the formation of students' religious character at SDIT Nurul Iman Purwantoro. The research method used a qualitative approach with in-depth interviews with PAI teachers and the principal. The results showed that PAI teachers have very adequate pedagogical competence, characterized by the ability to understand the uniqueness of student learning styles, design differentiated learning, and integrate PAI with other subjects. The principal applies a collaborative-humanist leadership style that empowers teachers and builds a religious school culture. Supporting factors for the formation of religious character include teacher role models, a conducive school environment, structured religious programs, adequate facilities, and synergy with parents. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of consistency in the application of values, external environmental influences, and limited internal awareness of students. This study concludes that the pedagogical competence of PAI teachers and the collaborative leadership of the principal contribute significantly to the quality of PAI learning and the formation of students' religious character.

Keywords : Pedagogical Competence, Islamic Religious Education Teachers, Religious Character, Collaborative Leadership, SDIT Nurul Iman Purwantoro.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Nurul Iman Purwantoro. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru PAI dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi pedagogik yang sangat memadai, ditandai dengan kemampuan memahami keunikan gaya belajar siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan mengintegrasikan PAI dengan mata pelajaran lain. Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif-humanis yang memberdayakan guru dan membangun budaya sekolah religius. Faktor pendukung pembentukan karakter religius meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah kondusif, program keagamaan terstruktur, fasilitas memadai, dan sinergi dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya konsistensi penerapan nilai, pengaruh lingkungan luar, dan keterbatasan kesadaran internal siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dan kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap mutu pembelajaran PAI dan pembentukan karakter religius siswa.

Kata kunci : Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, Karakter Religius, Kepemimpinan Kolaboratif, SDIT Nurul Iman Purwantoro.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa, Di dalamnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran *urgent* untuk menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual kepada siswa. Namun, di era digital yang penuh tantangan ini, menyampaikan materi agama tidak lagi cukup hanya dengan ceramah satu arah. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada siapa yang berdiri di depan kelas, yaitu sosok guru. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi agama secara mendalam, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni yakni kemampuan dalam mengelola pembelajaran, memahami karakter siswa, dan menciptakan suasana kelas yang hidup. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI masih menyisakan banyak PR besar. (Mun'im Amaly et al., 2022).

Di era digital seperti sekarang, guru PAI tidak bisa lagi memakai cara lama, namun ironisnya, mereka justru terjebak dalam keterbatasan keterampilan dan kurangnya pengembangan profesional. Banyak guru akhirnya "berjalan dalam gelap", mencoba-coba metode hanya berdasarkan insting dan pengalaman bertahun-tahun tanpa sentuhan teori baru. Situasi ini diperparah oleh tekanan target kurikulum dan minimnya sumber daya di sekolah. Padahal, jika kita ingin mencapai tujuan pendidikan yang ideal, titik baliknya ada pada kompetensi pedagogik guru itu sendiri. Tanpa dasar pedagogik yang kuat, guru akan sulit menciptakan suasana kelas yang relevan dengan kebutuhan zaman (Widyanti & Tari, 2024).

Pentingnya kompetensi pedagogik bagi guru PAI bukan sekadar asumsi, tapi sudah dibuktikan oleh banyak studi kasus. Di MTs Al-Ikhlas Korajim, misalnya, terlihat bahwa penguasaan materi saja tidak cukup; guru tetap butuh ruang untuk pengembangan diri agar kemampuannya tidak stagnan. Menariknya, penelitian di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat dan SMPN 4 Malang juga mengonfirmasi pola yang sama. Intinya satu: ketika aspek pedagogik ini disentuh melalui strategi pengembangan yang tepat, kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa otomatis ikut terangkat. Dari sini kita bisa lihat bahwa profesionalisme guru memang lahir dari proses belajar yang tidak pernah berhenti (Sodikin et al., 2022). Persoalan ini sebenarnya masuk ke ranah yang krusial. Kita tahu bahwa efektivitas di dalam kelas itu bukan variabel tunggal, dan kompetensi pedagogik guru memegang peranan kunci di sana. Jadi, kalau aspek ini diabaikan, kualitas pembelajaran secara keseluruhan jelas akan ikut terdampak.

Guru dengan kemampuan pedagogik yang matang sebenarnya adalah kunci, merekalah yang bisa menghidupkan kelas, memicu semangat siswa, sekaligus memastikan target kurikulum tercapai. Namun, realitasnya tidak sesederhana itu. Di banyak daerah, terutama di pelosok Indonesia, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seolah berjuang sendirian tanpa dukungan yang berarti. Mereka tidak punya akses ke pelatihan profesional atau sekadar mentoring yang bisa mengasah *skill*

mengajar mereka. Memang, kalau kita baca literatur, sudah banyak riset yang menekankan pentingnya pedagogik untuk efektivitas belajar. Tapi ada satu celah yang sering terlewat yang mana riset-riset tersebut kebanyakan masih bicara di level umum. Masih sangat jarang ada penelitian yang benar-benar fokus membedah bagaimana strategi pengembangan pedagogik ini diterapkan secara spesifik untuk guru PAI (Misad Ascuña, 2024).

Dalam penelitian ini, teori Kompetensi Pedagogik berperan bukan sekadar sebagai definisi, melainkan sebagai fondasi utama untuk membedah variabel yang ada. Pada dasarnya, konsep ini bermuara pada gagasan Lee Shulman (1986) tentang *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Shulman sebenarnya ingin menegaskan bahwa guru yang hebat itu tidak cukup cuma hafal materi, tapi juga harus paham siapa siswanya dan strategi apa yang paling pas untuk mereka. Gagasan ini pun terus berkembang. Peneliti seperti Grossman (1990) hingga Ball & Hill (2008) kemudian memperdalamnya dengan menekankan bahwa praktik mengajar yang solid itu lahir dari integrasi antara pengetahuan pedagogik, penguasaan konten, dan pemahaman konteks di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya guru PAI memiliki peran yang penting untuk mengasah kompetensi pedagogik sebagai jalan utama dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai.

Riset terdahulu mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah banyak dilakukan. Ada peneliti yang fokus ke proses pembelajaran di kelas, tetapi hasil akhir menunjukkan data yang kurang memuaskan, karena akses ke lapangan yang sangat terbatas. Masalah-masalah seperti ini seolah menjadi sinyal bahwa riset PAI kita masih punya banyak celah yang perlu diperbaiki. Dari sekian banyak kajian terdahulu, kendala di lokasi observasi memang menjadi hambatan bagi para peneliti. dengan menyiapkan strategi yang berbeda untuk memastikan kendala-kendala klasik itu bisa teratasi (Jafri, 2021).

Berdasarkan beberapa hal yang dapat mengakibatkan hambatan dalam suatu penelitian, maka perlu untuk memaksimalkan teknologi komunikasi seperti platform *meeting online*. Hal itu menjadi alternatif yang cukup efektif untuk menggali informasi mendalam tanpa harus terpaku pada kehadiran fisik di lokasi setiap saat. Dengan cara ini, kendala-kendala teknis yang menghambat peneliti terdahulu harapannya bisa diminimalisir, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini juga menjadi cara baru bagi metode penelitian PAI, terutama saat akses lapangan mengalami kesulitan.

SDIT Nurul Iman Purwantoro merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang memiliki visi misi dalam membentuk siswa yang cerdas tidak hanya secara intelektual melainkan secara spiritual menjadikan guru sebagai peran utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab yang besar. Guru PAI berupaya dengan merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang baik, dengan mengoptimalkan kompetensi pedagogik yang digunakan untuk proses belajar mengajar di kelas. Tujuannya yaitu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. SDIT Nurul Iman Purwantoro menerapkan pembiasaan-

pembiasaan agama sebagai aktifitas di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang religius, guru juga menjadi figure utama yang dicontoh muridnya, serta adanya sarana prasarana yang mendukung dapat mewujudkan keberhasilan kompetensi pedagogic guru yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini punya dampak nyata bukan sekadar formalitas akademik agar kualitas pendidikan di SDIT Nurul Iman meningkat dan siswa mendapatkan proses belajar yang jauh lebih bermutu (Khotimah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan interpretasi data dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogi guru Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman dan persepsi guru tentang proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi mereka, sehingga dapat mengembangkan strategi pengembangan kompetensi yang lebih efektif. Untuk membedah masalah ini, keputusan untuk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Alasan utamanya ingin menggali lebih dari sekadar data permukaan. Dengan naratif, dapat benar-benar masuk ke dalam pengalaman, cerita, dan makna yang dirasakan langsung oleh para guru PAI. Dalam praktiknya, perlu adanya kombinasi antara observasi dan wawancara. Observasi ini penting supaya dapat melihat sendiri bagaimana dinamika pembelajaran di kelas secara nyata. Di sinilah diharapkan bisa mempelajari sisi personal dan pengalaman emosional para guru yang mungkin tidak terlihat saat mereka mengajar (Vol, 2025).

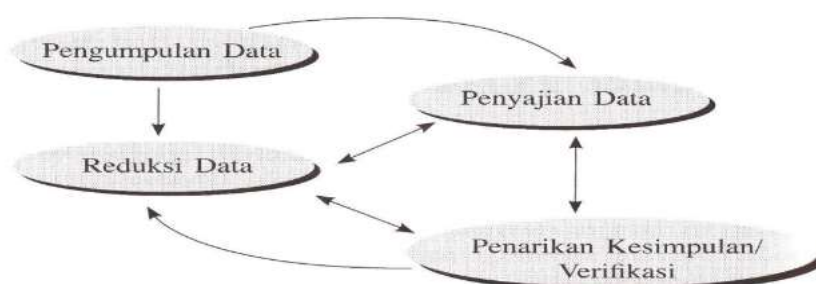
Metode kualitatif ini adalah salah satu cara untuk menyelami pengalaman dan persepsi para guru PAI di SDIT Nurul Iman Purwantoro secara mendalam. Angka saja tidak akan cukup untuk menangkap keresahan atau keberhasilan pengajaran di kelas. Data ini akan terkumpul lewat tiga tahap yang saling melengkapi. Pertama, yang perlu dilakukan observasi non-partisipan. Di sini memposisikan diri sebagai pengamat pasif untuk melihat langsung bagaimana interaksi dan perilaku nyata yang terjadi saat proses belajar berlangsung. Setelah itu, lanjut ke wawancara terstruktur. Bertanya langsung dan berdiskusi secara mendalam dengan narasumber yang memang memegang kunci informasi penelitian ini. Terakhir, sebagai penguat, mengandalkan dokumentasi publik untuk memastikan semua data yang didapatkan memiliki bukti otentik yang bisa dipertanggungjawabkan (Ponorogo et al., 2024).

Selain wawancara dan observasi, mengandalkan studi dokumentasi sebagai penguat. Caranya dengan mengumpulkan berbagai dokumen relevan entah itu arsip resmi sekolah, catatan pribadi guru, hingga materi visual lalu menganalisisnya secara mendalam. Pengombinasian ketiga teknik ini adalah kunci agar data yang terkumpul tidak setengah-setengah, sehingga dapat memahami konteks masalahnya secara lebih utuh. Rencananya, proses turun lapang ini akan memakan waktu sekitar tiga bulan, tepatnya dari Januari sampai Maret. Fokus observasi adalah di SDIT Nurul Iman Purwantoro, khususnya pada dinamika pembelajaran PAI di kelas 1

sampai 6. Agar potret yang didapat lebih luas, pengamatan tidak hanya terbatas di dalam kelas saja. Peneliti akan memantau aktivitas di ruang guru, perpustakaan, hingga area *outdoor* sekolah untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama itu dipraktikkan oleh siswa di luar jam Pelajaran (Akselerasi et al., n.d.).

Dalam penelitian ini, memilih metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai payung besarnya. Untuk mengumpulkan datanya, tidak hanya mengandalkan satu cara, tapi menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sekaligus. Observasi diperlukan untuk menangkap dinamika di lapangan secara langsung, sementara wawancara akan menjadi sarana untuk menggali perspektif dari narasumber yang memang paham betul masalah ini. Tak lupa, dokumentasi juga perlu disiapkan untuk melengkapi kepingan informasi yang sudah ada sebelumnya. Nah, setelah semua data terkumpul, perlu membedah menggunakan analisis tematik. Sederhananya, tidak sekadar memaparkan data mentah, tapi mencoba mencari benang merah atau tema-tema utama yang muncul dari hasil temuan tersebut. Dengan begitu, hasil penelitian ini nantinya tidak cuma sekadar tumpukan informasi, tapi sebuah gambaran utuh yang sistematis dan mendalam (Hidayat et al., n.d.).

Agar data yang terumpul tidak bias, menggunakan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan. Sederhananya, tidak akan percaya begitu saja pada satu sumber, perlu ada pembandingan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kalau ketiga sumber ini sudah sinkron, baru bisa yakin kalau data tersebut memang akurat dan bisa dipercaya untuk memotret fenomena yang diteliti. Untuk pengolahan data, mengandalkan analisis tematik. Prosesnya dimulai dengan membedah data mentah, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, lalu mengkategorikannya ke dalam tema-tema tertentu. Agar menghasilkan hasil yang lebih presisi, adanya penggabungan antara cara manual dengan bantuan *software* analisis data kualitatif. Seluruh proses ini juga akan didukung oleh dokumentasi yang lengkap mulai dari catatan lapangan (*field notes*), rekaman audio dan video saat guru mengajar, hingga foto-foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya. Dengan arsip yang detail seperti ini, setiap temuan dalam penelitian ini memiliki basis data yang kuat (Yusak, 2022).



(Miles dan Huberman, 1992)

Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran tersebut melalui pendekatan yang holistik, yakni dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan akhlak mulia secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa guru merupakan figur sentral dalam proses internalisasi nilai, terutama melalui keteladanan. Secara teoritis, peran guru sebagai teladan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain (Abrori et al., n.d.).

Dalam konteks ini, sikap religius yang ditunjukkan guru seperti memulai pembelajaran dengan doa, menjaga kesopanan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi stimulus yang ditiru oleh siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Khomisah (Adi et al., 2024) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi ajar, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Guru berperan sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku siswa (Ikhwan, Anjelita, et al., 2025).

Lingkungan Sekolah Dan Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan tersebut mencakup kebijakan sekolah, peran guru, fasilitas, serta keterlibatan orang tua. Kondisi lingkungan yang kondusif memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pengamatan secara konseptual, temuan di lapangan ini sebenarnya sinkron dengan teori ekologi pendidikan. Inti dari teori ini sangat sederhana dengan memperhatikan

perkembangan seorang anak tidak mungkin berdiri sendiri, tapi dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, mulai dari sekolah sampai pulang ke rumah. Di sini terlihat ada sinergi yang menarik. Sikap religius siswa ternyata tidak hanya dibentuk oleh guru PAI sendirian, tapi juga didukung oleh guru-guru lain yang ikut menjaga suasana tersebut. Ditambah lagi, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah menjadi pelengkap yang krusial. Jadi, keberhasilan pendidikan karakter di sini memang hasil kerja bareng antara ekosistem sekolah dan keluarga, bukan cuma beban satu pihak saja. (Kurniawan et al., 2025).

Secara tidak langsung, data ini makin memperkuat argumen Rahmah (2023) soal betapa krusialnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter itu mustahil sukses kalau hanya mengandalkan satu pihak. Di lapangan, terlihat sinergi ini terwujud lewat sarana yang sangat konkret, mulai dari fasilitas yang mendukung sampai program keagamaan yang terjadwal rapi, seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, dan pengajian rutin. Sesuai pengamatan lewat teori habituasi, aktivitas-aktivitas tersebut sebenarnya adalah proses pembiasaan. Logika sederhana yaitu sesuatu yang dilakukan terus-menerus dan konsisten lama-kelamaan akan mengakar menjadi karakter. Hal ini pun senada dengan apa yang ditemukan oleh Fauzi et al. (2023), di mana pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten terbukti ampuh mendongkrak bukan cuma spiritualitas siswa, tapi juga kedisiplinan mereka dalam keseharian. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang religius, didukung oleh fasilitas yang memadai serta kerja sama dengan orang tua, menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pembentukan karakter religius siswa.

Karakteristik Sdit Nurul Iman Dan Implementasi Pendidikan Karakter

SDIT Nurul Iman, sebagai lembaga pendidikan beralamat di Jalan Salak No. 36, Karanglo, Purwantoro, memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang memadai. Dari hasil pengamatan di lapangan, satu hal yang cukup menarik adalah bagaimana sekolah ini memandang pendidikan karakter. Mereka tidak cuma terpaku pada aspek kognitif atau hafalan semata, tapi benar-benar mendorong siswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan, kecerdasan sosial, hingga kemampuan berkolaborasi.

SDIT Nurul Iman sepertinya sadar betul bahwa karakter itu tidak bisa dipelajari secara parsial. Pendekatan mereka sudah sangat sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai, di mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus melebur jadi satu kesatuan. Apalagi dengan adanya pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai *syaksiyah Islamiyah*. Hal ini menunjukkan adanya sebuah upaya yang sangat sistematis untuk membentuk identitas religius siswa sejak dini, bukan sekadar tempelan kurikulum saja (Ikhwan, Zukhrufin, & Triyuliasari, 2025).

Sistem manajemen kesiswaan di sini tidak bekerja secara parsial. Ada integrasi yang kuat antara empat elemen kunci yaitu keteladanan dari guru, peran aktif orang tua, lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai *learning society*, hingga

pengawasan terhadap pengaruh sosial di luar. Pendekatan yang komprehensif ini sebenarnya sangat sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Komariah (2023), bahwa pendidikan karakter itu baru bisa efektif kalau semua komponennya bergerak secara terpadu. Melihat fakta ini, saya berpendapat bahwa implementasi karakter di SDIT Nurul Iman bukan lagi sekadar soal hasil akademik di atas kertas. Ini lebih kepada pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Strategi semacam ini terbukti mampu menciptakan proses belajar yang sifatnya berkelanjutan, di mana tujuannya bukan cuma mencetak anak-anak yang cerdas secara otak, tapi juga memiliki fondasi akhlak yang kuat

Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Siswa

Kalau kita bicara soal pembentukan karakter religius siswa, ini sebenarnya bukan hasil dari satu faktor saja, melainkan sebuah proses panjang yang saling menguatkan. Faktor yang paling krusial adalah sosok guru PAI itu sendiri. Keteladanan guru di sini bukan cuma soal teori, tapi bagaimana mereka secara konsisten menunjukkan sikap religius dalam keseharian, misalnya lewat kebiasaan sederhana. seperti berdoa sebelum memulai kelas atau menjaga tutur kata. Jika melihat dari perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku nyata guru ini adalah stimulus yang paling efektif. Siswa itu peniru yang hebat, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai saat melihat contoh langsung ketimbang hanya mendengar ceramah. Namun, keteladanan saja tentu tidak cukup. Harus ada ekosistem yang mendukung, yaitu lingkungan sekolah yang religius. Budaya seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, hingga pengajian rutin inilah yang akhirnya menciptakan atmosfer positif, sehingga perilaku religius tadi perlahan-lahan berubah menjadi sebuah kebiasaan yang alami bagi siswa (Ikhwan, Febriansyah, et al., n.d.).

Selain soal keteladanan, program keagamaan yang terstruktur punya andil yang tidak kalah besar. Kuncinya ada pada rutinitas, kegiatan yang dirancang secara sistematis ini memungkinkan terjadinya proses pembiasaan, yang pelan-pelan akan mengkristal jadi karakter siswa. Tentu saja, program sekeren apa pun akan sulit jalan kalau tidak didukung fasilitas yang memadai. Adanya tempat ibadah yang nyaman dan sarana penunjang yang lengkap justru menjadi faktor penentu agar kegiatan tersebut bisa terlaksana secara optimal. Namun, semua upaya di sekolah ini tidak akan maksimal kalau berhenti di gerbang sekolah saja. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat vital. Sinergi antara sekolah dan rumah adalah faktor eksternal yang paling menentukan, tujuannya agar nilai-nilai religius yang sudah susah payah diajarkan guru tidak luntur saat siswa pulang, tapi justru terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga (Umpo et al., 2025).

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pembentukan karakter religius ini sering kali terbentur berbagai hambatan. Masalah yang paling terasa adalah soal konsistensi. Kadang, ada ketimpangan dalam penerapan nilai, meskipun itu dari sisi guru maupun siswanya sendiri. Hal-hal seperti ini yang akhirnya membuat siswa bingung, mereka jadi sulit memahami

mana nilai yang harus benar-benar diamalkan, sehingga proses internalisasinya pun jadi terhambat. Belum lagi kalau kita bicara soal latar belakang keluarga yang sangat beragam. Ini jadi tantangan besar, apalagi kalau nilai-nilai yang sudah susah payah dibangun di sekolah ternyata tidak dilanjutkan atau diperkuat saat anak sampai di rumah. Tanpa dukungan orang tua dalam membiasakan kegiatan keagamaan, pendidikan karakter ini seolah berjalan sendirian. Masalah makin kompleks ketika pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah justru berlawanan dengan nilai religius, yang pelan-pelan malah memperlemah kebiasaan positif yang sudah kita coba pupuk di sekolah (Khoir & Ikhwan, 2022).

Di sisi lain, keterbatasan kesadaran dan motivasi internal siswa juga menjadi faktor penghambat, karena tidak semua siswa menjalankan kegiatan religius dengan kesadaran penuh, melainkan masih sebatas kewajiban. Hambatan lain yang mungkin muncul adalah keterbatasan fasilitas atau kurang optimalnya pengelolaan program, terutama jika program keagamaan tidak dijalankan secara konsisten, berkelanjutan, dan terorganisir dengan baik. Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sehingga diperlukan sinergi yang kuat antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar proses tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Ikhwan, Zukhrufin, Subhan, et al., 2025).

Peran Dan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Bapak Musaeri. Pendidik yang lahir pada 7 April 1988, merupakan tenaga pengajar profesional yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perjalanan akademiknya diselesaikan di STAI Shalahuddin Al-Ayyubi, Jakarta Utara, pada tahun 2012 silam. Selama menempuh studi di sana, beliau memang mendalami keilmuan kependidikan Islam. Fokus studi inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat bagi kompetensi pedagogik yang beliau miliki sekarang. Bermodal pengalaman akademik tersebut, dalam kesehariannya di SDIT Nurul Iman Purwantoro, beliau menaruh perhatian besar pada pengembangan strategi pembelajaran. Tujuannya jelas, yaitu untuk mendongkrak efektivitas belajar siswa agar materi PAI tidak sekadar jadi hafalan, tetapi benar-benar dipahami. Kehadiran beliau sebagai subjek penelitian memberikan gambaran nyata mengenai penerapan kompetensi guru dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama peserta didik (Ikhwan, Arifin, et al., n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Musa, guru PAI di SDIT Nurul Iman Purwantoro yang telah mengajar selama 14 tahun di kelas 5 dan 6, terungkap bahwa kompetensi pedagogik guru PAI yang memadai menjadi kunci utama dalam mengelola pembelajaran yang efektif. Pengalaman panjang selama 14 tahun mengajar PAI di kelas atas tersebut membentuk kematangan pedagogik beliau dalam memahami karakteristik peserta didik. Pak Musa menegaskan pentingnya guru mengenali bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik belajar

yang berbeda. Menurut beliau, tidak ada anak yang sama karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan cara berpikir yang khas. Ada peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui mendengarkan atau gaya belajar auditori, ada yang melalui melihat atau gaya belajar visual, serta ada yang melalui gerak dan praktik langsung atau gaya belajar kinestetik (Ikhwan, Ponorogo, et al., n.d.).

Sebagai guru PAI di SDIT Nurul Iman Purwantoro yang memiliki kompetensi pedagogik yang sangat memadai, Pak Musa menjelaskan bahwa pemahaman terhadap keragaman gaya belajar tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru tidak boleh memaksakan satu metode untuk semua siswa, melainkan harus menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Lebih lanjut, Pak Musa memaparkan bahwa pembelajaran di SDIT Nurul Iman Purwantoro tidak dapat berdiri sendiri secara parsial. Mata pelajaran PAI dapat dikaitkan secara integratif dengan mata pelajaran lain, seperti IPA. Contohnya, materi tentang penciptaan alam dalam PAI dapat dikorelasikan dengan materi ekosistem dalam IPA, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual. Pendekatan interdisipliner ini merupakan wujud dari kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang pembelajaran terpadu. Selain aspek akademik (Zhahrani et al., 2025).

Pak Musa menekankan pentingnya pembangunan pembiasaan terhadap anak dalam melakukan sesuatu hal yang bersifat positif sebagai budaya khas di SDIT Nurul Iman Purwantoro. Pembiasaan tersebut bertujuan agar terbentuk karakter anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contoh pembiasaan yang diterapkan meliputi salat duha, salat tepat waktu, berzikir, berpakaian rapi dan menutup aurat, membaca Al-Qur'an, serta aktivitas positif lainnya. Menurut beliau, pembiasaan ini tidak bisa instan, melainkan harus dibangun secara konsisten melalui keteladanan dan pendampingan guru, sehingga menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik. Terkait perkembangan zaman, Pak Musa menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di SDIT Nurul Iman Purwantoro (Saputro et al., 2025).

Guru perlu memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia di sekolah seperti gadget, televisi, LCD proyektor, dan media digital lainnya untuk memfasilitasi gaya belajar visual-auditori serta meningkatkan daya tarik materi PAI bagi peserta didik generasi digital. Pemanfaatan teknologi ini juga menjadi bagian dari kompetensi pedagogik guru PAI dalam memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran. Pada akhir wawancara, Pak Musa menyampaikan "sekolah sudah ada LCD, TV, wifi. Anak zaman sekarang itu generasi digital. Daripada dilarang, mending kita pakai buat media belajar PAI. Video kisah nabi, kuis interaktif, itu bikin mereka lebih tertarik. Ini juga bagian dari kompetensi pedagogik guru, bisa pakai TIK". Oleh karena itu, tugas utama guru di SDIT Nurul Iman Purwantoro adalah mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik (Yustanti et al., 2025).

Hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik,

merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, melakukan evaluasi, serta membangun pembiasaan positif untuk pengembangan potensi siswa. Melihat rekam jejak tersebut, sosok Pak Musa merepresentasikan profil guru PAI di SDIT Nurul Iman Purwanto yang paket lengkap. Beliau tidak cuma paham teori keagamaan di luar kepala, tapi juga punya bekal kompetensi pedagogik yang matang. Hal ini terlihat dari bagaimana cara beliau mengajar di kelas. Mulai dari kemampuannya memetakan keunikan gaya belajar tiap anak, mengaitkan materi PAI dengan pelajaran lain, sampai urusan memanfaatkan teknologi dan membangun pembiasaan positif di sekolah. Praktik-praktik baik yang beliau lakukan ini rasanya sudah sangat klop dengan apa yang dikehendaki oleh Kurikulum Merdeka saat ini. (Purnamasari et al., 2024).

Selain dengan Guru PAI, kami juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Nurul Iman Purwanto. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Istanto selaku Kepala SDIT Nurul Iman Purwanto, terungkap bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan bersifat kolaboratif dan humanis. Pak Istanto menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan saat memimpin adalah membangun fondasi melalui pendekatan personal. Beliau mendatangi satu per satu guru dan karyawan untuk menyambung silaturahmi, menyamakan persepsi, serta membangun ikatan emosional dari hati ke hati. Pada dasarnya, strategi ini diterapkan bukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban administratif di atas kertas. Tujuan utamanya jauh lebih mendalam, yaitu memastikan seluruh warga sekolah benar-benar punya satu visi dan frekuensi yang sama. Pendekatan seperti ini sangat lekat dengan konsep kepemimpinan humanis-religius. Inti dari konsep itu adalah bagaimana kita menempatkan hubungan antarmanusia atau relasi interpersonal sebagai modal sosial yang utama. Jadi, sebelum membangun sistem atau aturan sekolah yang kaku, yang dirangkul terlebih dahulu adalah manusianya. Hubungan yang harmonis inilah yang nantinya menjadi fondasi kuat dalam membentuk budaya sekolah yang sehat. (D. D. Erwahyudin, 2024).

Menurut penjelasan dari Pak Istanto, langkah beliau tidak berhenti sampai di penyamaan persepsi saja. Begitu kesepahaman itu terbentuk, beliau langsung bergerak memfasilitasi sebuah forum diskusi terbuka. Di forum inilah seluruh guru dan karyawan duduk bersama, bukan cuma jadi pendengar, tapi dilibatkan aktif untuk merumuskan ulang masa depan sekolah. Mereka membedah banyak hal mendasar, mulai dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, target capaian siswa, hingga menyusun visi-misi dan program kerja sekolah yang lebih konkret. Seluruh masukan dari warga sekolah direkam dan direkap sebagai dasar penetapan tujuan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Praktik ini mencerminkan prinsip kepemimpinan partisipatif yang menempatkan pengambilan keputusan secara kolektif guna meningkatkan rasa memiliki dan komitmen. Uniknya, melibatkan tidak hanya pada pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga peserta didik. Menurut Pak Istanto, siswa diajak berdialog untuk menggali preferensi belajar dan kebutuhan fasilitas, sehingga program yang disusun tepat sasaran (Yani et al., 2025).

Kalau kita tarik ke ranah kurikulum, pendekatan ini sebenarnya sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusatnya. Nah, dalam praktiknya di sekolah, Pak Istanto ini memilih untuk memosisikan dirinya sebagai seorang fasilitator. Beliau tidak menempatkan diri di atas, melainkan fokus menyediakan ruang dan dukungan agar cita-cita bersama itu bisa terwujud. Bagi beliau, kepala sekolah itu bukan sosok atasan yang kerjanya cuma memberi perintah. Perannya justru ada di belakang layar, memastikan semua fasilitas dan kebutuhan guru terpenuhi agar tujuan kolektif mereka bisa tercapai. Gaya seperti ini menurut saya merepresentasikan karakteristik kepemimpinan transformasional yang sesungguhnya; sebuah model memimpin yang tidak menyetir, tapi memberdayakan dan menginspirasi seluruh komponen sekolah untuk bergerak bersama. Dengan pola ini, pelaksanaan program tidak menimbulkan resistensi karena setiap unsur, termasuk orang tua, telah memahami perannya masing-masing (D. Erwahyudin et al., 2024).

Dampak kepemimpinan Pak Istanto terlihat jelas pada mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau mengungkapkan bahwa SDIT Nurul Iman Purwanto memiliki tiga guru PAI dengan karakter mengajar yang beragam, namun disatukan oleh prinsip pemahaman mendalam terhadap psikologi perkembangan peserta didik. Diskusi rutin dilakukan antara kepala sekolah dan guru PAI untuk memetakan karakter siswa tiap jenjang, sehingga metode pembelajaran dapat disesuaikan dan tidak seragam. Praktik ini merupakan wujud nyata dari kompetensi pedagogik guru PAI yang menekankan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi sesuai tahap perkembangan anak (Iman et al., 2025).

Dari aspek penjaminan mutu, Pak Istanto menerapkan sistem evaluasi mingguan setiap hari Sabtu pukul 10.30-12.00 WIB. Forum tersebut dihadiri seluruh guru kelas dan guru Al-Qur'an untuk merefleksikan pelaksanaan KBM selama sepekan serta menindaklanjuti catatan khusus peserta didik. Kegiatan ini merupakan wujud asesmen formatif berkelanjutan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, seluruh guru PAI berlatar belakang S.Pd.I dan secara berkala mengikuti pelatihan yang diselenggarakan yayasan, sehingga penguatan kompetensi pedagogik guru PAI terus berjalan. Hasilnya, pembelajaran PAI tidak dominan ceramah melainkan variatif dan kontekstual sesuai karakter siswa (Susanto, 2024).

Peningkatan kompetensi melalui komunitas belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Indikator keberhasilan dari gaya kepemimpinan Pak Istanto adalah capaian prestasi siswa SDIT Nurul Iman Purwanto dalam berbagai lomba keagamaan tingkat kabupaten yang secara konsisten diraih setiap tahun. Pak Istanto menyampaikan "Alhamdulillah, PAI di sini nggak lagi didominasi ceramah. Anak-anak aktif, pembelajarannya variatif. Prestasi juga kelihatan. Tiap tahun siswa kita konsisten juara lomba keagamaan tingkat kabupaten. Itu indikator bahwa pola kolaboratif-humanis ini jalan, dan pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI itu ngaruh langsung ke mutu".

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan Pak Istanto yang dimulai dari penguatan relasi, pelibatan seluruh pemangku kepentingan, dan penekanan pada pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI berkontribusi signifikan terhadap soliditas guru, perkembangan siswa, dan keunggulan pembelajaran PAI (Ridwan & Ikhwan, 2021).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian saya di SDIT Nurul Iman Purwanto ini bermuara pada satu poin penting: kompetensi pedagogik guru PAI di sini sudah sangat matang. Hal itu bukan klaim tanpa dasar. Di lapangan, terlihat langsung bagaimana guru mampu memetakan keunikan gaya belajar tiap anak, merancang kelas yang berdiferensiasi, hingga menghubungkan materi PAI dengan pelajaran umum lainnya. Keberhasilan guru ini tentu tidak berdiri sendiri. Di belakang mereka, ada peran kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif-humanis. Beliau tidak menyetir, melainkan memberdayakan para guru dan konsisten merawat atmosfer sekolah yang religius, yang pada akhirnya otomatis mendongkrak mutu pembelajaran PAI itu sendiri.

Tentu, dalam urusan membentuk karakter religius siswa, ada banyak mesin penggerak yang saling mendukung. Mulai dari keteladanan nyata para guru, ekosistem sekolah yang kondusif, rutinitas program keagamaan yang terjadwal, fasilitas yang mumpuni, sampai urusan kerja sama dengan orang tua. Namun, namanya realitas lapangan, hambatan itu pasti ada. Masalah utamanya biasanya berkuat pada konsistensi penerapan nilai yang kadang masih rentan, pengaruh lingkungan di luar sekolah yang sulit dikontrol, serta kesadaran internal dari dalam diri siswa yang memang masih dalam tahap berkembang. Kombinasi inilah yang memberikan kontribusi nyata bagi melesatnya mutu pembelajaran PAI sekaligus kokohnya karakter religius siswa di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, I., Ikhwan, A., Malang, U. M., Java, E., Ponorogo, U. M., & Java, E. (n.d.). *Strengthening Islamic Religious Education Values in Developing Independent Character*.
- Adi, A., Mohammad, L., & Nur, M. (2024). *Dynamics of the Role of PAI Teachers in Forming Religious Culture and Religious Discipline in Students*. 3, 138–146.
- Akselerasi, P. P., Pengembangan, P., Islam, P., & Ikhwan, A. (n.d.). *PENGEMBANGAN PROGRAM AKSELERASI (Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam) Afiful Ikhwan**.
- Arifin, N. A., Saputra, E., & Wulan, R. (2022). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BERBASIS DARING IMPLIKASINYA TERHADAP KEMURNIAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 71–77.
- Erwahyudin, D. D. (2024). *Adapting Technology in Islamic Psychology: Exploring Digital Pathways to Spiritual and Psychological Wellbeing* (Issue Bishss

- 2023). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6>
- Erwahyudin, D., Muzakki, M., & Latief, A. M. (2024). *The Concept of Nafs in Islamic Psychology and its Relevance to Student Development*. 1(2), 84–96.
- Hidayat, S., Cholily, Y. M., Ikhwan, A., Malang, U. M., Java, E., Ponorogo, U. M., & Java, E. (n.d.). *Concept of Independent Character Based on Pathfinder (Cross Case Study)*.
- Ikhwan, A., Anjelita, R., Kartiko, A., Zukhrufin, F. K., & Ikhwan, A. N. (2025). *Strengthening Student Character Through Tapak Suci Extracurricular Activities*. 4, 73–85.
- Ikhwan, A., Arifin, S., & Java, E. (n.d.). *The Tilawati Method in Qur ' an Reading Learning to Enhance the Quality of Memorizing the Qur ' an in Islamic Boarding Schools*. 10.
- Ikhwan, A., Febriansyah, F. I., & Syam, A. R. (n.d.). *Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur ' an*. 100–110.
- Ikhwan, A., Ponorogo, U. M., & Java, E. (n.d.). *Integrating Tajdid and Khaira Ummah in Islamic Character Education at Muhammadiyah Boarding School*. 10.
- Ikhwan, A., Zukhrufin, F. K., Subhan, M., & Sormin, D. (2025). *The Implementation of Research-Based Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Religious Education Study Programs in Indonesia*. 33(2), 445–469.
- Ikhwan, A., Zukhrufin, F. K., & Triyuliasari, A. (2025). *Integrated Islamic School Marketing Management in Indonesia : Competitive or Business Oriented ?* 6(2), 174–191.
- Iman, N., Basri, M., Tajab, M., & Saputro, A. D. (2025). *Implementation of Islamic Religious Education Learning in Inclusive Schools in Indonesia*. 2(1), 73–81. <https://doi.org/10.70232/jrep.v2i1.24>
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33.
- Khoir, N. R., & Ikhwan, A. (2022). *JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA Pembelajaran Behavioristik Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Ibadah Siswa*. November, 176–186.
- Khotimah, H., Manshur, U., Zaini, A. W., Sanjani, M. A. F., & Suhermanto, S. (2024). Increasing the competence of Islamic religious education teachers from a madrasah-based management perspective. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(1), 13–26.
- Kurniawan, B. D., Ikhwan, A., Setiawan, W., & Redho, A. (2025). *Improving the Quality of Qur ' an Learning Through the Ummi Method*. 16(1), 1–13.
- Misad Ascuña, K. V. (2024). Pedagogical Competence of The Basic Education Teacher. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 22(2).
- Mun'im Amaly, A., Ruswandi, U., Muhammad, G., & Erihadiana, M. (2022). PAI (Islamic Religious Education) Teacher in Facing The Millenial Era Challenges. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 47–62.
- Ponorogo, U. M., Budi, J., No, U., & Java, E. (2024). *The Role of Teachers in Realising the Vision of Modern Islamic Education Afiful Ikhwan*. 9(2).

- Purnamasari, R. I., Ferdiana, L. R., Erwahyudin, D. D., Studi, P., Hukum, I., Hukum, F., Ponorogo, U. M., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Ponorogo, U. M., Studi, P., Islam, P., Islam, F. A., Ponorogo, U. M., Kemasan, D., & Singkong, O. T. (2024). *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 5 , September 2024 ISSN: 2986-7819 PENINGKATAN DAYA SAING MELALUI INOVASI KEMASAN OLAHAN SINGKONG “ INCREASING COMPETITIVENESS THROUGH INNOVATION IN PROCESSED Desa Temon adalah sebuah desa yang terletak di daerah yang subur dan kaya akan.* 2(September), 1322–1329.
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379–16385.
- Ridwan, Y., & Ikhwan, A. (2021). *Education of Religious Characters in Indonesia.* 560(Acbleti 2020), 435–440.
- Saputro, A. D., Erwahyudin, D. D., & Laksana, S. D. (2025). *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Integrating Islamic Values into Natural Science Education to Foster Environmental Awareness: A Systematic Literature Review.* 15(2), 257–271.
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran pai. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 68–87.
- Susanto, H. (2024). *The Development of Interactive Learning Media for Islamic Religious Education in Elementary Schools in Indonesia.* 1(2), 77–83. <https://doi.org/10.70232/jrmste.v1i2.14>
- Umpo, P., East, P., Negeri, I., Ali, S., Uin, R., East, T., Indonesia, J., Malang, M., Malang, U. M. M., & Java, E. (2025). *INTEGRATING EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) WITH PROPHETIC VALUES IN HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT Faculty of Islamic Religion . Universitas Muhammadiyah Faculty of Tarbiyah and Teacher Training . Universitas Faculty of Islamic Religion . Universitas.* 27(1), 383–426.
- Vol, O. (2025). *OURNAL Vol. XVII, no. 1/March, 2025. XVII(1),* 1–345.
- Widyanti, L., & Tari, E. (2024). Kompetensi Pedagogi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMPN 6 Nekamese. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 112–128.
- Yani, Y., Katni, K., Erwahyudin, D. D., Ponorogo, U. M., Ponorogo, U. M., & Bebas, P. (2025). *PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI SANTRI DI PONDOK.* 26(2), 108–124.
- Yusak, Y. M. (2022). *Implementation of the Tahfiz Al-Quran Education Program in.* 5(2), 55–69.
- Yustanti, E. A., Ikhwan, A., & Erwahyudin, D. D. (2025). *Applying comic strip media in Pancasila and civic education to improve student learning outcomes at Malaysian school.* 32(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um047v32i12025p1-9>
- Zahrani, E. D., Ikhwan, A., & Erwahyudin, D. D. (2025). *Realization of Hubbul Ilmii Book to Improve Basic Reading Skills in Lower Grade Students Received :*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 6 (2026) 525 – 540 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i6.12312

Revised : Accepted : 10(1).